



## Koreografi Tari Penjemputan Induk Padi di Sanggar Kuju Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi

### Choreography of the Rice Mother Pick-up Dance at Sanggar Kuju, Sarolangun District, Sarolangun Regency, Jambi Province

Tiara Yunisa<sup>1</sup>; Desfiarni<sup>2</sup>;

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia

(\*)✉ (e-mail) [tiarayunisaa@gmail.com](mailto:tiarayunisaa@gmail.com)<sup>1</sup>, [desfiarni@fbs.unp.ac.id](mailto:desfiarni@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>,

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan serta menggambarkan Koreografi Tari Penjemputan Induk Padi di Sanggar Kuju yang terletak di Kecamatan Sarolangun, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Tipe penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dibantu dengan alat bantu seperti alat tulis dan kamera. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Prosedur analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa koreografi Tari Penjemputan Induk Padi dapat dilihat dari dua aspek kunci: proses dan bentuk. Aspek proses mencakup tema, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Sementara itu, aspek bentuk meliputi gerakan, penari, pola lantai, desain dramatik, properti, musik pengiring, dan kostum. Tari Penjemputan Induk Padi memiliki 20 variasi gerakan dan biasanya ditampilkan oleh lima penari laki-laki yang berusia antara 15 hingga 25 tahun. Properti utama yang digunakan adalah Ambung (keranjang padi) dan kain dengan tiga warna yaitu putih, hitam, dan merah, serta diiringi musik daerah Sarolangun. Kostum tari dirancang menggunakan baju teluk belango yang melambangkan keunikan pakaian menari masyarakat Sarolangun. Penelitian ini menyajikan penjelasan menyeluruh mengenai elemen-elemen koreografi dalam Tari Penjemputan Induk Padi sebagai salah satu bentuk tari kreasi yang bertujuan melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat Kabupaten Sarolangun.

**Kata kunci:** koreografi, tari penjemputan induk padi, sanggar kuju

---

*To cite this article:*

Tiara Yunisa & Desfiarni (2025). Koreografi Tari Penjemputan Induk Padi di Sanggar Kuju Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Saayun: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Tari, V (I), Hal. XX-XX. DOI: 10.24036/saayun.vxix.xx

## Abstract

This research aims to reveal and describe the choreography of the Mother Rice Pickup Dance at Sanggar Kuju which is located in Sarolangun District, Sarolangun Regency, Jambi Province. The type of research carried out was qualitative with a descriptive approach. The researcher acts as the main instrument, assisted by tools such as writing tools and cameras. Data collection methods were carried out through literature study, observation, interviews and documentation. Data analysis procedures include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Research findings indicate that the choreography of the Mother Rice Pickup Dance can be seen from two key aspects: process and form. Process aspects include theme, exploration, improvisation, and composition. Meanwhile, form aspects include movement, dancers, floor patterns, dramatic design, props, accompanying music and costumes. The Mother Rice Pickup Dance has 20 variations of movements and is usually performed by five male dancers aged between 15 and 25 years. The main props used are Ambung (rice basket) and cloth with three colors, namely white, black and red, and accompanied by Sarolangun regional music. The dance costumes are designed using the Teluk Belango clothes which symbolize the uniqueness of the dancing clothes of the Sarolangun people. This research presents a comprehensive explanation of the choreographic elements in the Mother Rice Pickup Dance as a form of creative dance which aims to preserve the cultural values of the people of Sarolangun Regency.

**Keywords:** Choreography, Rice Mother Pick-up Dance, Kuju Studio



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

## Pendahuluan

Kecamatan Sarolangun berada di area Kabupaten Sarolangun, di mana terdapat dua sanggar yang secara aktif berperan dalam menciptakan dan mengembangkan seni tradisional serta inovasi. Kondisi ini menjadikan seni sebuah aspek yang mendapatkan perhatian dari pemerintah, khususnya dari Dinas Pariwisata. Berdasarkan penelitian oleh Herman dan Desfiarni (2024), seni diakui sebagai salah satu komponen budaya yang senantiasa mengalami evolusi dari waktu ke waktu. Tarian merupakan salah satu seni yang memperoleh perhatian besar di kalangan masyarakat. Tarian memiliki bentuk yang erat kaitannya dengan emosi, yang bisa menyenangkan, menyentuh hati, atau bahkan mengecewakan. Desfiarni (dalam Putri, 2020).

Seperti yang dijelaskan oleh Soedarsono (1977:17), tari secara ringkas didefinisikan sebagai gerakan yang memiliki ritme. Tari merupakan representasi jiwa manusia melalui gerakan yang telah disaring, sehingga melahirkan berbagai jenis gerak yang mengandung nilai estetika dan dinamis. Selain itu, menurut Soedarsono (1969:17), tari dapat dipahami sebagai ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam gerakan ritmis yang menawan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tari adalah perwujudan atau ekspresi individu yang dituangkan melalui gerakan tubuh yang memukau dan teratur. Tari terdiri dari gerakan yang enak dipandang dan teratur, sebagai ungkapan dari jiwa penciptanya, menghasilkan keindahan serta makna yang dalam (Utari & Desfiarni, 2024).

Dua sanggar yang secara resmi terdaftar di Dinas Pariwisata adalah Sanggar Kuju dan Sanggar Rio Abu. Sanggar Kuju dikenal luas di Kota Sarolangun berkat inovasi karya tari yang mengangkat budaya lokal, yang seringkali dipentaskan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Menurut Aprilia & Desfiarni (2023: 168), sanggar adalah ruang atau tempat yang dimanfaatkan oleh komunitas atau sekelompok individu untuk belajar seni, termasuk tari, musik, seni lukis, kerajinan, dan sejenisnya.

Sanggar Kuju telah lama menjalin kemitraan dengan Dinas Pariwisata Kota Sarolangun, serta aktif berpartisipasi dalam berbagai acara yang berhubungan dengan pariwisata. Kepercayaan yang diberikan oleh sektor pariwisata kepada Sanggar Kuju berasal dari berbagai karya seni yang dipelihara dan dikembangkan oleh sanggar ini, yang sering ditampilkan dalam aktivitas masyarakat. Keberadaan Sanggar Kuju turut andil dalam menggelar beragam kegiatan, melahirkan karya seni yang kreatif dan inovatif.

Sanggar Kuju didirikan sejak tahun 2019, dengan pimpinan Redho Syaputra. Tepatnya beralamat Jl. M. Hatta No.07 Sarolangun. Sanggar ini merupakan suatu wadah pengembangan aktifitas kesenian yang diprakarsai dan dibentuk oleh generasi muda pecinta seni serta peduli terhadap pelestarian seni yang ada di Kabupaten Sarolangun. Sanggar tersebut juga sudah banyak melahirkan karya-karya seni khususnya karya seni tari yang sudah sering ditampilkan pada acara-acara kegiatan masyarakat. Kesenian-kesenian yang ada di sanggar Kuju biasanya digunakan dalam acara *seremonial*, acara pertemuan, pesta pernikahan dan acara peresmian gedung. Kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh Sanggar Kuju seperti, Penyaji Unggulan Parade Tari Nusantara 2019 utusan Prov Jambi, Ekspresi Tari Virtual Nasional, Pelatihan aktor Metode Suzuki Tadashi Company of Toga (SCOT) oleh Bumi Purnati Indonesia, Perayaan HUT Kota Sarolangun ke-23, Perayaan HUT RI ke-78. Tari Persembahan, Tari Beras Kunyit, Tari Selendang, Tari Piring, Tari Kipas dan Tari Penjemputan Induk Padi. Tari tersebut adalah tari kreasi yang diciptakan oleh Redho Syaputra. Diantara tari yang ada di Sanggar Kuju tari Penjemputan Induk Padi adalah tari yang diciptakan terakhir, tepatnya pada tahun 2022. Desfiarni, (2004) menyatakan bahwa tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan prasaan yang bersifat menggembirakan, mengharukan, atau

Mungkin menimbulkan kekecewaan. Sementara itu, Indrayuda (2013) menjelaskan bahwa tarian adalah suatu bentuk gerakan yang ritmis dan menawan, yang muncul dari sebuah kreativitas yang ditunjang oleh emosi atau perasaan yang mendalam dalam diri manusia.

Tari Penjemputan Induk Padi terinspirasi oleh Ritual Nanak Ulu Tahun yang berlangsung sebelum waktu panen padi. Ritual ini merupakan tradisi dari masa lalu masyarakat Kabupaten Sarolangun di Kecamatan Sarolangun, Provinsi Jambi. Upacara Nanak Ulu Tahun adalah perayaan yang diadakan saat padi telah menguning dan siap untuk dipanen. Istilah Nanak diartikan sebagai memasak nasi, sedangkan ulu tahun merujuk pada nama padi yang diambil sebelum panen secara keseluruhan. Upacara Penjemputan Induk Padi ini diinterpretasikan melalui tari Penjemputan Induk Padi. Gerakan yang terdapat dalam tari ini mencerminkan proses dari ritual Penjemputan Induk Padi. Dengan demikian, ciri khas dari tari Penjemputan Induk Padi dapat diperhatikan melalui gerakan, alur narasi, dan elemen pendukung.

Tari Penjemputan Induk Padi terdiri dari 20 variasi gerakan dengan beberapa pengulangan. Biasanya, pertunjukan ini melibatkan lima penari pria, di mana salah satu dari mereka mengambil peran sebagai Putri Sensori. Iringan musik untuk tari ini berasal dari Daerah Sarolangun dan telah diadaptasi agar sesuai dengan gerakan tari. Instrumen yang dipakai dalam pertunjukan ini meliputi gendang melayu, bedug, dan kulintang. Selain musik, aspek visual seperti tata rias dan kostum serta properti juga ditambahkan untuk meningkatkan daya tarik estetika. Untuk tata rias dan kostum, para penari mengenakan baju teluk belango dan celana kain hitam, disertai kain samping, ikat pinggang emas, dan bros lenggek tiga. Properti yang digunakan mencakup Ambung (keranjang padi) dan kain panjang dengan tiga warna, yakni merah, hitam, dan putih, yang mewakili transformasi dari benang tiga warna serta tunam kelapa yang berasap. Durasi tarian ini berlangsung sekitar tujuh menit.

## Metode

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2010:4), penelitian kualitatif bersifat deskripsi, yang bertujuan untuk menyajikan informasi melalui kata-kata tulisan atau ucapan dari individu yang diperhatikan. Peneliti itu sendiri berfungsi sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, dengan dukungan alat bantu seperti alat tulis dan kamera. Afrizal (2014) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah perangkat yang diperlukan untuk mengumpulkan data dalam studi kualitatif, di mana manusia, yaitu peneliti, menjadi alat utama dalam proses pengumpulan data. Metode pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data mencakup beberapa langkah, yakni pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Proses Koreografi

#### a. Tema

Koreografer memikirkan ide berasal dari sejarah aktivitas ritual masyarakat sarolangun sebelum memanen padi di sawah. Tari Penjemputan Induk Padi pertama kali diciptakan pada tahun 2022 oleh koreografer yaitu Redho Syaputra, dimana pada waktu itu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sarolangun sedang ingin merayakan HUT Kota Sarolangun yang ke-23. Maka untuk mengikuti kegiatan tersebut koreografer mempunyai ide untuk menggarap sebuah tari yang berjudul Penjemputan Induk Padi, sebuah tarian yang diangkat

dari sejarah aktivitas ritual masyarakat sarolangun sebelum memanen padi. Sal Murgiyanto (1983:37) Tema suatu tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikir, dan kita rasakan.

b. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan langkah kedua dalam penciptaan koreografi, yang melibatkan penemuan dan penyelidikan berbagai pola gerakan melalui berbagai teknik selama proses pemikiran, berkhayal, merasakan, dan menanggapi lingkungan sekitar dengan gerakan. Langkah-langkah yang dilakukan oleh koreografer berasal dari perpaduan gerakan yang terinspirasi oleh tradisi Relung Kangkung dan Relung Paku. Bagian tubuh yang berperan dalam tari tradisional ini adalah pergelangan tangan yang berputar, menciptakan sebuah permainan yang memperlihatkan rotasi, di mana gerakan pergelangan tangan ini menyerupai lingkaran atau bentuk tanaman paku dan kangkung. Gerakan dari relung paku dan relung kangkung ini dikembangkan melalui pertimbangan tenaga, ruang, dan waktu. Hal ini menghasilkan gerakan baru yang mengikuti konsep karya, sementara tetap menjaga inti dari gerakan tradisional relung kangkung dan relung paku sesuai dengan bentuk tari yang diusung.

c. Improvisasi

Improvisasi yang dilakukan oleh penata tari dalam Tari Penjemputan Induk Padi adalah sebuah percobaan dengan bentuk gerakan yang berasal dari gerakan baru yang dikembangkan berdasarkan imajinasi penata. Improvisasi dalam Tari Penjemputan Induk Padi ini lebih dari sekedar improvisasi yang sembarangan, melainkan bentuk improvisasi yang terstruktur dengan merujuk pada gerakan yang ada dalam Tari Penjemputan Induk Padi. Aliran gerakan improvisasi yang umum digunakan oleh koreografer seperti gerakan yang muncul saat bagian pembacaan mantra serta berbagai gerakan berputar dan berpindah tempat (Wawancara Redho 15 September 2024).

## 2. Bentuk Koreografi Tari Penjemputan Induk Padi

Berdasarkan penjelasan mengenai proses koreografi yang telah dipaparkan sebelumnya, kita bisa menganalisis bagaimana wujud dari karya koreografinya. Koreografi tari Penjemputan Induk Padi dapat dianalisis melalui komponen atau unsur koreografi yang diuraikan oleh Soedarsono (1977) dalam Nerosti (2021), meliputi Gerak, Desain Atas, Dinamika, Desain Dramatik, Kostum, Iringan Musik, dan Komposisi Kelompok. Nerosti (2021:3) menyebutkan bahwa proses koreografi melalui beberapa tahap dalam pemilihan dan pembentukan tari menjadi satu kesatuan gerakan.

Gerakan tari Penjemputan Induk Padi diciptakan oleh koreografer yang menggabungkan elemen gerak dasar pancak silat. Dalam tari ini, dipakai gerakan murni dan berisi makna yang diadaptasi sesuai dengan kebutuhan pementasan. Tari Penjemputan Induk Padi merupakan kreasi baru yang mengadaptasi gerakan yang dipilih oleh koreografer berdasarkan ide atau inspirasi dari teori yang ada, serta mengkolaborasikan beberapa etnik gerakan pancak silat untuk memenuhi kebutuhan pementasan dan menghasilkan sajian yang komprehensif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Redho (Wawancara, 15 September 2024), Tari Penjemputan Induk Padi memiliki variasi dalam struktur gerak serta jenis gerak dan deskripsi yang terkandung dalam tari itu sendiri.

Tari Penjemputan Induk Padi terdiri dari dua puluh variasi gerakan, yang meliputi tujuh variasi awal, delapan variasi inti, dan lima variasi penutup. Struktur kelompok dalam Tari Penjemputan Induk Padi mencakup lima bentuk, yaitu unison, balanced, broken, alternate, dan canon. Dalam tari ini, komposisinya ditandai dengan bentuk atau variasi yang dilakukan secara bersamaan. Komposisi yang serempak didasarkan pada gerakan relung

paku selampit delapan, relung kangkung putar, relung kangkung hempas, relung kangkung hentak, relung kangkung tunjuk, dan putri sensori yang mencerminkan suasana ceria.

Adapun interaksi yang terjadi pada tari Penjemputan Induk Padi adalah sebagai berikut:

- a. Pada gerakan bagian 1 yang terlihat adalah desain unison (serempak) dilihat dari pola lantai yang digunakan yaitu yaitu seorang penari melakukan gerakan yang identik menunjukkan bentuk tangan yang juga mengarah ke atas sambil memegang kain.



*Gambar 1. Komposisi Unison (Serempak)*

- b. Pada Gerakan bagian 2 terlihat Penari memanfaatkan desain yang terputus dengan cara melihat pola lantai yang diterapkan, yaitu penari saling membuat kelompoknya masing-masing.



*Gambar 2. Komposisi Komposisi Broken (Terpecah)*

- c. Pada gerakan bagian 3 terlihat penari menggunakan desain *Canon* (bergantian) karena penari melakukan gerakan yang sama namun secara bergantian.



*Gambar 3. Komposisi Canon (bergantian)*

Desain lantai yang dominan digunakan pada tari Penjemputan Induk Padi adalah garis lengkung, pola lantai yang dominan digunakan pada tari Penjemputan Induk Padi adalah lingkaran, layang-layang, horizontal, segitiga dan vertikal. Fungsi musik dalam tari Penjemputan Induk Padi adalah sebagai pengatur dalam tempo tari, pemberi gambaran

suasana dan pembantu mempertegas ekspresi gerak. Alat musik yang digunakan pada tari Penjemputan Induk Padi adalah *gandang melayu*, *bedug*, dan *kulintang*. Kostum pada Tari Penjemputan Induk Padi adalah dengan memakai baju teluk belango dan kain samping yang merupakan baju adat Sarolangun. Sedangkan aksesoris menggunakan ikat pinggang dan bros. Properti tari Penjemputan Induk Padi menggunakan ambung dan Kain Panjang 3 Warna.

### 3. Pembahasan

Tari Penjemputan Induk Padi adalah sebuah karya tari yang dibuat secara baru dan disusun berdasarkan aktivitas masyarakat di Kabupaten Sarolangun, sehingga menjadi sangat sesuai untuk ditampilkan dalam berbagai acara baik formal maupun non-formal. Setelah melakukan analisis terhadap koreografi tari Penjemputan Induk Padi ini, dapat dinyatakan bahwa tari ini termasuk dalam kategori tari kreasi. Menurut Soedarsono (2012:78), tari kreasi merupakan suatu bentuk pertunjukan yang lahir setelah berbagai bentuk tari tradisional telah ada dan berkembang di suatu masyarakat sejak lama. Di sisi lain, tari tradisi menurut Faiqaersya dan Desfiarni (2024:235) kaya akan inovasi serupa dengan tari modern. Tari kreasi adalah sebuah ekspresi seni yang masih berlandaskan pada pola tradisional, namun merupakan karya baru yang tidak terikat pada norma yang sudah ada (Soedarsono dalam Syefriani, 2019).

Koreografi tarian Penjemputan Induk Padi mencakup berbagai elemen seperti gerakan, desain visual, pola lantai, dinamika, elemen drama, komposisi kelompok, penari, pengiring musik, kostum, rias wajah, dan properti. Menurut Sri Rochana Widyastutieningrum (2014:2), istilah koreografi juga sering diartikan sebagai pengaturan. Definisi ini sejajar dengan pengaturan tari atau hasil kreasi. Koreografi merujuk pada sebuah pengaturan yang sudah memiliki bentuk konkret dan jelas. Pengaturan tarian tersebut mencerminkan ekspresi dari pengalaman jiwa individu. Di sisi lain, Soedarsono dalam Desfiarni (2013:66) mengungkapkan bahwa tari tradisional adalah bentuk tari yang telah menjalani proses sejarah panjang dan selalu berakar pada pola tradisi yang telah ada.

Bagian 1 Suasana pada tari Penjemputan Induk Padi adalah diawali dengan suasana semangat, dimana suasana awal semua penari mempersiapkan untuk pemanggilan Putri Sensori dengan membaca mantra dan ragam gerak Relung Paku Selampit Delapan, Relung Kangkung Putar, Pemanggilan Putri Sensori, Relung Kangkung Hempas, Relung Kangkung Sembah, Relung Kangkung Hentak, Relung Paku Sibak. Pada bagian 2 terjadilah kedatangan Putri Sensori dengan ragam gerak Relung Paku Hojak, Relung Paku Hempas, Relung Kangkung Tunjuk, Relung Kangkung Tarik, Relung Paku Hentak dengan properti *Ambung* yang di bawa diatas kepala. Koreografer mengatakan bagian pada tari ini ditambahkan sebagai pemanis karya dikarenakan bagaimana cara Putri Sensori datang dan membuat hasil panen yang bagus dan berlimpah.

Pada bagian ketiga menuju akhir, suasana tetap bersemangat dengan gerakan yang serempak dan penuh ketegasan, di mana segmen ini mengekspresikan rasa syukur atas hasil panen. Jenis gerakan yang digunakan dalam pertunjukan ini adalah gerakan yang murni dan bermakna. Pada variasi gerak murni dalam tari Penjemputan Induk Padi, gerakan murni diartikan sebagai gerakan yang tidak memiliki makna spesifik namun tetap mengandung keindahan. Gerakan yang termasuk dalam kategori murni adalah gerak Relung Paku Selampit Delapan, gerak Relung Kangkung Putar, Relung Kangkung Hempas, Relung Kangkung Hentak, Relung Paku Sibak, Relung Paku Honjak, Relung Paku Hempas, Relung

Kangkung Tunjuk, Relung Kangkung Tarik, Relung Paku Hentak, Improvisasi Ambil Ambung, dan Ending.

Gerak yang memiliki gerak maknawi adalah improvisasi ambil Ambung, pemanggilan Putri Sensori, datangnya Putri Sensori, rasa syukur atas hasil panen padi tersebut ada yang dilakukan secara tidak berulang namun berada di setiap pembagain alur tari. Adapun pada garapan tari ini memiliki aspek desain atas. Pada desain ini terlihat bentuk desain atas terbagi secara merata namun lebih dominan ke desain atas rendah, medium dan tinggi. Pada desain lantai dominan yang digunakan adalah garis lengkung. Pola lantai pada tari Penjemputan Induk Padi ini dominan menggunakan lingkaran, layang-layang, horizontal, segitiga dan vertikal.

Pada tari Penjemputan Induk Padi terdapat Garapan unsur dinamika, dimana unsur ini memperhatikan pada intensitas gerak, tekanan gerak dan kualitas gerak. Dalam tari ini tentunya memiliki desain dramatic, yang mana jenis desain dramatiknya adalah kerucut ganda. Pada desain lantai yang dominan digunakan pada tari Penjemputan Induk Padi adalah garis lengkung. Pada bentuk pola lantai yang digunakan dominan Lingkaran, Layang-Layang, Horizontal, Segitiga dan Vertikal.

Pada unsur komposisi kelompok dalam tari Penjemputan Induk Padi terdapat 3 macam komposisi kelompok, yaitu serempak, bergantian, terpecah. Koreografi juga memperhatikan pada bagian kostum yang digunakan pada data pertunjukan tari Penjemputan Induk Padi yaitu menggunakan baju teluk belango, kain samping, ikat pingang dan bros.

Pada penyesuaian properti yang digunakan adalah ambung, taliman, kain panjang tiga warna. Dalam penggarapan tarian Penjemputan Induk Padi ini juga mempertimbangkan fungsi dari pengiring tari tersebut, yang meliputi musik yang menciptakan suasana, pengontrol kecepatan, dan memicu inspirasi. Alat musik yang dimanfaatkan antara lain gendang melayu, bedug, dan kulintang.

Dengan demikian, tari Penjemputan Induk Padi menyampaikan makna yang diekspresikan oleh penarinya melalui penampilan. Tari ini memiliki konsep atau ide serta makna yang ditampilkan, terinspirasi dari ritual masyarakat Sarolangun sebelum melakukan panen padi di masa lalu, namun dikembangkan agar lebih menarik dan sesuai dengan konsep garapan dari Koreografer, yakni melukiskan aktivitas ekonomi masyarakat Kecamatan Sarolangun di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi pada masa dahulu, yaitu Ritual Induk Padi yang disajikan dengan jelas dalam bentuk aslinya dalam sebuah karya.

## **Kesimpulan**

Proses Kreasi Tari dalam Penjemputan Induk Padi mencakup tema atau ide, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Awal mula penemuan ide berakar dari perhatian Koreografer terhadap aktivitas ekonomi masyarakat di Kecamatan Sarolangun dalam Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, yang berfokus pada ritual sebelum padi dipanen. Aktivitas ini mencakup persiapan untuk memanggil Putri Sensori, melalui pembacaan mantra, kedatangan Putri Sensori, dan rasa syukur atas hasil panen yang didapat. Dari aktivitas tersebut, muncul eksplorasi gerakan yang diamati oleh koreografer, yang kemudian mendalami transformasi gerakan memanggil Putri Sensori menjadi sebuah tari yang sejalan dengan konsep yang diusung oleh koreografer. Improvisasi yang dipakai oleh Koreografer terinspirasi dari gerakan kedatangan Putri Sensori. Dalam tahapan koreografi akhir, yaitu komposisi, semua ragam gerak yang diperoleh dari eksplorasi dan improvisasi dikombinasikan. Ragam gerak tersebut disusun berdasarkan tema tarian ini, yang



menggambarkan peristiwa pemanggilan Putri Sensori hingga ungkapan rasa syukur atas hasil panen. Redho Syaputra menyesuaikan berbagai ragam gerak tersebut dengan pola lantai atau transisi dari satu gerakan menuju gerakan selanjutnya.

Dari proses yang dilakukan oleh koreografer, dihasilkan beberapa aspek bentuk yakni: tema, gerakan, tata ruang, tata panggung, desain dramatis, pola lantai, komposisi kelompok, dinamika, dan musik. Konsep dari tarian Penjemputan Induk Padi menampilkan suasana yang penuh semangat dan ketegasan, tercermin dalam gerakan tarian yang menunjukkan pola berkelompok dan bergerak secara sinergis serta saling melengkapi. Dengan karakteristik seperti ini, tarian tersebut termasuk dalam kategori kreasi.

Bahan-bahan yang digunakan sebagai elemen pendukung dalam tarian Penjemputan Induk Padi meliputi ambung, taliman, dan kain panjang dengan tiga warna. Musik yang mendampingi tarian ini merupakan kombinasi yang sesuai dengan penyajian tari, yaitu menggunakan alat musik seperti gendang melayu, bedug, dan kulintang. Pakaian yang dikenakan adalah kostum yang telah dimodifikasi, yang meliputi baju teluk belango dan celana katun hitam, kain samping, serta aksesoris seperti ikat pinggang dan bros di area dada.

## Referensi

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Aprilia, A., & Desfiarni, D. (2023). Manajemen seni pertunjukan di Sanggar Gastarana Kelurahan Garegeh Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi Sumatera Barat. *Avant-Garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(2), 167–176.
- Desfiarni, D., & Darmawati, D. (2013). Upaya Pelestarian Tari Podang di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 65-74.
- Faiqaersya, S., & Desfiarni, D. (2024). Tari Melayu Sarumpun di Sanggar Sarai Sarumpun Kota Padang: Tinjauan Koreografi. *Abstrak*:
- Herman, H., & Desfiarni, D. (2024). Koreografi Tari Indang Kreasi Versi Sanggar Seni Biniuang Sati di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 8953-8960.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. BP Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nerosti. (2021). *Mencipta dan Menulis Skrip Tari*. Rajawali Pers.
- Desfiarni, (2004)
- Putri, R. G., & Desfiarni, D. (2020). Pelestarian Tari Ambek-Ambek Oleh Sanggar Timbulun Koto Basaga Di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 227. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i2.110550>
- Soedarsono (1977). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta. Lagaligo.
- Soedarsono, (2012). Peningkatan keterampilan sosial melalui tari kreasi pada anak kelompok B di TK Kartika X-6 Puslatpur Martapura Oku Timur. (As cited in Agustina, T.).

- 
- Soedarsono. (1969). *Classical Javanese Dance: History and Characterization. Ethnomusicology*, 498-506.
- Soedarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Syefriani. (2019). Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Utari, A., & Desfiarni, D. (2024). Tari Suluah Bendang Dalam Nagari di Sanggar Pituah Bundo Kota Payakumbuh: Kajian Koreografi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 8656-8663.
- Widyastutieningrum, S. R. (2018). Reviving wayang orang sriwedari in Surakarta: Tourism-oriented performance. *Asian Theatre Journal*, 35(1), 99-111.